

## **Pengembangan Pariwisata Berbasis Industri Kreatif Batik di Bangkalan Jawa Timur**

Habibatul Islamia<sup>1</sup>, Widita Kurniasari<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Trunojoyo Madura

Email: [widita.kurniasari@trunojoyo.ac.id](mailto:widita.kurniasari@trunojoyo.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.21107/bep.v5i1.25800>

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the right strategy in developing batik creative industry-based tourism in Telaga Biru Village based on economic development theory. Telaga Biru Village has great potential but has not been developed optimally, so a strategy is needed obtained from analyzing internal and external factors to develop the potential of the village. This research uses a qualitative approach that is a case study and uses SWOT analysis. Data collection methods used through observation, interviews, document studies, and questionnaires. Data were processed by reducing data, presenting data, and drawing conclusions. The results of the study concluded that the development of tourism based on the batik creative industry in Telaga Biru Village is still not optimal. From the calculation of internal factors and external factors, the SO strategy, WO strategy, ST strategy, and WT strategy were obtained. Strategy positioning is done by combining strengths, weaknesses, opportunities, and threats. The position of the batik industry-based tourism development strategy in Telaga Biru Village obtained is in the SO (Strenght-Opportunity) quadrant. The SO strategy means making the best use of strengths and capturing existing opportunities.*

**Keywords:** *Tourism, creative industry, batik, strategy, SWOT*

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang tepat dalam mengembangkan pariwisata berbasis industri kreatif batik di Desa Telaga Biru berdasarkan teori pembangunan ekonomi. Desa Telaga Biru memiliki potensi yang besar namun belum di kembangkan secara optimal maka diperlukan strategi yang diperoleh dari analisis faktor internal dan eksternal untuk mengembangkan potensi desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif bersifat studi kasus dan menggunakan analisis SWOT. Metode pengumpulan data yang digunakan melalui observasi, wawancara, studi dokumen, serta kuesioner. Data diolah dengan cara mereduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian disimpulkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif batik di Desa Telaga Biru masih belum optimal. Dari hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal diperoleh strategi SO, strategi WO, strategi ST, dan strategi WT. Penentuan posisi strategi dilakukan dengan memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Posisi strategi pengembangan pariwisata berbasis industri batik di Desa Telaga Biru yang diperoleh berada pada kuadran SO (Strenght-Opportunity). Strategi SO berarti memanfaatkan kekuatan dan menangkap peluang yang ada dengan sebaik-baiknya.*

**Kata kunci:** *Pariwisata, industri kreatif, batik, strategi, SWOT*

---

## PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian Indonesia didukung oleh berbagai aktivitas sektor diantaranya sektor pertanian, perdagangan, manufaktur, pariwisata, dan lain-lain. Salah satu sektor andalan dalam membantu proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia adalah sektor pariwisata. Destinasi dan investasi pada sektor pariwisata yang terus meningkat menjadikan pariwisata menjadi faktor penting dalam peningkatan Produk Domestik Bruto Nasional, pendapatan ekspor, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan usaha dan infrastruktur (Kementerian Pariwisata Republik Indonesia, 2019).

Perkembangan pariwisata yang pesat dapat dilihat dari perkembangan potensi pariwisata dalam suatu daerah untuk tujuan mengundang para wisatawan baik lokal, nasional, maupun manca negara. Selain itu, semakin beragamnya atraksi wisata yang ditawarkan baik alamiah maupun buatan manusia akan meningkatkan jumlah pengunjung terus meningkat. Pariwisata seolah sudah bertransformasi sebagai kebutuhan utama warga masyarakat di atas kejenuhan rutinitas pekerjaan (Cemporaningsih et al., 2020).

Menurut Simarmata dan Panjaitan (2019), sektor pariwisata bisa membuka kesempatan usaha dan peluang kerja yang nantinya dapat meningkatkan ekonomi masyarakat. Pengelolaan pariwisata juga akan menaikkan pendapatan daerah melalui retribusi wisata. Minat pengunjung suatu objek wisata bisa menurun karena kurangnya promosi, sarana dan prasarana yang kurang memadai serta produk atau jasa yang ditawarkan tidak memenuhi standar. Oleh karenanya dibutuhkan strategi yang tepat dalam pengembangan pariwisata, salah satunya adalah mengembangkan ekonomi kreatif.

Ekonomi kreatif adalah potensi (ide dan gagasan) yang mengandung kreativitas dan inovasi untuk meningkatkan nilai ekonomi produk, sehingga nantinya akan mampu memberikan kesejahteraan pada masyarakat. Jika dikaitkan dengan pariwisata, maka ekonomi kreatif menjadi penggerak pengembangan pariwisata, ekonomi kreatif memberikan ide yang kreatif dan inovatif dalam meningkatkan nilai ekonomi pada aspek-aspek pariwisata seperti atraksi, objek, fasilitas, transportasi, produk, dan layanan. Hal ini akan meningkatkan jumlah dan kepuasan wisatawan (Cemporaningsih et al., 2020).

Sektor pariwisata dan ekonomi kreatif saling berkaitan, dan pariwisata saat ini selalu didukung oleh ekonomi kreatif. Ekonomi kreatif berasal dari kegiatan ekonomi yang berpusat pada sektor industri yang disebut industri kreatif. Sehingga industri kreatif merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari ekonomi kreatif. Ide yang kreatif dan inovatif merupakan salah satu aset terpenting dalam dunia industri. Inovasi dalam industri ini akan menjadi senjata utama untuk bersaing dalam perekonomian saat ini (Hakim & Kholidah, 2019).

Perhatian khusus terhadap industri kreatif saat ini cukup meningkat. Sebab, industri kreatif berkontribusi terhadap pendapatan nasional dan daerah serta dinilai mempunyai kapasitas yang cukup dalam menyerap tenaga kerja. Industri kreatif memiliki 14 sub sektor, antara lain *fashion*, seni, dan pasar barang antik; permainan interaktif: video, fotografi, serta foto; periklanan: TV dan radio; seni pertunjukan: riset dan pengembangan (Ningsih, 2014).

Desa Telaga Biru merupakan salah satu desa sentra batik yang berada di Kecamatan Tanjung Bumi, Bangkalan. Selain terkenal dengan desa sentra batik, desa Telaga Biru juga terkenal dengan pariwisata Pantai Biru dan Pelabuhan Sarimuna. Di desa ini terdapat peninggalan Kapal Syaichona Moh. Cholil yaitu Perahu Sarimuna yang juga dijadikan wisata religi di Desa Telaga Biru. Adanya potensi pariwisata dan

juga industri batik di Desa Telaga Biru ini seharusnya dapat menjadi daya tarik yang bagus untuk membantu peningkatan perekonomian di Desa Telaga Biru. Namun dalam pengembangannya masih terdapat kekurangan.

Cemporaningsih et al., (2020) menyebutkan bahwa sinergi antara ekonomi kreatif dan pariwisata akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi dan perkembangan pariwisata yang positif. Secara umum, pengembangan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif memberikan dampak yang sangat positif dan menjadi model pengembangan pariwisata masa depan. Menurut OECD (*Organisation For Economic Co-operation and Development*) dalam Latifah dan Damayanti (2016), integrasi pariwisata dan ekonomi kreatif dapat meningkatkan permintaan pariwisata, menciptakan peluang pariwisata baru dan menarik, serta meningkatkan citra melalui pariwisata membangun, berlaku untuk mempromosikan kreativitas, mengembangkan infrastruktur lunak dan meningkatkan kinerja bisnis pariwisata

Pengembangan pariwisata yang berbasis industri kreatif batik yang ada di desa Telaga Biru masih belum optimal. Meskipun terkenal dengan desa sentra batik namun kondisi ekonomi baik pemilik industri batik maupun tenaga kerja sektor batik masih kurang. Industri batik yang ada di desa juga belum optimal bersinergi dengan sektor pariwisata. Padahal, sinergi antara pariwisata dan industri kreatif batik sebenarnya mampu menambah daya tarik pariwisata yang ada di Desa Telaga Biru. Daya tarik tersebut akan menambah jumlah kunjungan wisatawan dan meningkatkan perekonomian di desa Telaga Biru. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan pariwisata berbasis industri batik belum optimal di Desa Telaga Biru.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

*Tourism Economic Development* (TED) merupakan sebuah konsep yang bertujuan untuk membantu masyarakat lebih memahami nilai – nilai dan aset mereka, seperti budaya, adat istiadat, keanekaragaman kuliner, dan gaya hidup. Sebagai bagian dari pengembangan pariwisata, masyarakat secara unik memanfaatkan aset dan nilai tersebut untuk menjadi daya tarik utama pengalaman perjalanan wisatawan. Melalui konsep TED, seluruh anggota masyarakat lokal dibimbing untuk menjadi bagian dari rantai ekonomi pariwisata. Oleh karena itu, individu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan usaha kecil dan menengah dengan berbagai produk (barang dan jasa) yang cocok ditawarkan ke pasar (Ridwan, 2020).

Pariwisata merupakan salah satu jenis usaha yang berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui ekonomi kreatif yang akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan kerja. Dalam pariwisata dibutuhkan industri kreatif yang berbeda-beda di masing-masing tujuan wisata, sehingga wisatawan merasa puas ketika berkunjung ke tempat wisata ini. Permintaan wisatawan akan menyebabkan dan mendorong produksi barang dan jasa dan juga mendorong masyarakat lokal untuk memenuhi permintaan tersebut seperti; penginapan, transportasi, restoran, souvenir, dan lain-lain (Nusraningrum et al., 2021).

Menurut UNESCO (2006), pariwisata kreatif merupakan pariwisata generasi baru. Pariwisata generasi pertama adalah wisata pantai, dimana masyarakat mengunjungi tempat wisata untuk bersantai dan berekreasi, dan generasi kedua adalah wisata budaya yang fokus pada museum dan wisata budaya. Tuntutan akan keaslian dalam pariwisata budaya telah mengubah pendekatan upaya pelestarian warisan budaya melalui pariwisata kreatif (Ohridska-Olson & Ivanov,

2010). Dapat disimpulkan bahwa pariwisata kreatif merupakan pengembangan lebih lanjut dari konsep pariwisata budaya sekaligus sebagai pelengkap dan penawaran lain dari bentuk *mass tourism* atau pariwisata masal.

Pariwisata kreatif menganggap kreativitas perkotaan sebagai sumber daya dan memberikan peluang baru untuk memenuhi kepentingan pembangunan wisatawan. Pariwisata kreatif mencakup wisatawan dengan latar belakang bisnis kreatif, seperti seniman, desainer, produsen komersial, organisasi dan jaringan produk kreatif, pelajar, dan komunitas yang termotivasi oleh transfer pengetahuan ekonomi dan regenerasi perkotaan. Pariwisata kreatif harus dikaitkan dengan budaya, daya tarik budaya yang khas dan unik dari setiap daerah tujuan, serta produk ekonomi kreatif lokal yang khas dan unik melalui unsur identitas daerah (Kostopoulou, 2013).

Pada dasarnya proses pembangunan dan pembangunan daerah di Indonesia ditopang oleh potensi pariwisata yang dimilikinya. Keberadaan sektor pariwisata perlu didukung oleh seluruh pemangku kepentingan: pemerintah sebagai pengelola, masyarakat tempat daya tarik wisata berada, dan peran serta pihak pariwisata sebagai pengembang dan pengelola pariwisata. Selain perannya, pariwisata juga merupakan sektor yang tidak jauh berbeda dengan sektor perekonomian lainnya. Artinya, dalam proses perkembangannya berdampak pada bidang sosial dan ekonomi masyarakat. Dampak tersebut dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kehidupan masyarakat. Untuk menghindari perubahan yang lebih buruk, perencanaan harus mempertimbangkan berbagai aspek sosial ekonomi, dan masyarakat lokal harus dilibatkan semaksimal mungkin dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata (Wibowo et al., 2017).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data diperoleh secara primer dari informan yang telah dipilih secara *purposive sampling* yaitu Dinas Pariwisata Bangkalan, Dinas Perindustrian Kabupaten Bangkalan, Kepala Desa Telaga Biru, Pokdarwis Telaga Biru, akademisi, pemilik industri batik, wisatawan, dan masyarakat setempat.

Pengumpulan data dilakukan metode observasi lapangan (pengamatan langsung), wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah model Miles dan Huberman (1984) yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan analisis SWOT.

Penelitian ini berlokasi di Desa Telaga Biru, Kecamatan Tanjung Bumi, Kabupaten Bangkalan. Daerah ini memiliki potensi wisata dan industri kreatif yakni batik yang perlu untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan perekonomian desa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Telaga Biru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Tanjung Bumi Kabupaten Bangkalan. Desa Telaga Biru merupakan Desa yang strategis karena tidak jauh dari pusat pemerintahan seperti puskesmas, koramil, pasar dan kantor kecamatan. Jarak dari Desa Telaga Biru ke pusat pemerintahan berkisar 1 Km. Jarak dari Kota/ Kabupaten sekitar 44 Km, sedangkan jarak dari Ibu Kota Provinsi sekitar 55 Km. Desa Telaga Biru terletak disebalah utara Kabupaten Bangkalan, berjarak sekitar 44 Km dari alun-alun kota Bangkalan. Letak Desa berada di sebelah Utara Laut Jawa. Batas Desa disebalah selatan yaitu jalan raya Tanjung Bumi, sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung

Bumi, sebelah timur berbatasan dengan Desa Paseseh.

Desa Telaga Biru merupakan desa kecil di tengah Kecamatan yang padat penduduk. Desa Telaga Biru memiliki delapan dusun yaitu Dusun Karang Barat, Karang Laok, Karang tengah, Prambuyan, Paceman, Ragung, Bates, dan Bandaran. Mayoritas penduduk di Desa Telaga Biru adalah perajin batik. Hampir 80 persen perempuan yang ada di desa ini menjadikan membatik sebagai mata pencahariannya. Selain membatik, mata pencaharian lain dari penduduk adalah buruh kapal atau transporter, nelayan, pelayanan, dan tukang kayu. Membatik merupakan yang paling banyak digeluti. Membatik sudah dilakukan penduduk sejak dahulu oleh para wanita di pesisir. Sehingga banyak penduduk desa yang memiliki kerajinan membatik.

Pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif batik menggunakan analisis SWOT dapat dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal. Desa Telaga Biru memiliki lingkungan yang terdiri dari internal dan eksternal yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata berbasis industri kreatif. Faktor lingkungan internal terdiri dari kekuatan dan kelemahan, sedangkan lingkungan eksternal berkaitan dengan peluang dan ancaman.

### **1. Identifikasi Kondisi Internal**

Faktor internal Desa Telaga Biru yang termasuk dalam kekuatan antara lain; (1) memiliki 2 objek wisata, (2) termasuk desa sentra batik di Bangkalan, (3) telah memiliki kelompok sadar wisata desa, (4) jalan menuju lokasi desa beraspal, (5) terdapat papan penunjuk arah wisata dan papan nama industri batik, (6) sudah tersedia fasilitas umum pemukiman seperti jaringan air bersih, jaringan listrik serta telekomunikasi, (7) meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa, (8) masyarakat mendukung pengembangan wisata desa, (9) komposisi masyarakat desa yang lebih banyak usia produktif, (10) lokasi desa strategis ada di pusat Kecamatan Tanjung Bumi.

Kelemahan dari Desa Telaga Biru terdiri dari ; (1) sinergitas antara pariwisata dan industri batik belum optimal, (2) keterbatasan modal, (3) belum ada penginapan, (4) belum ada parkir khusus bus, (5) lokasi desa jauh dari pusat kota Bangkalan, (6) kesadaran masyarakat akan pariwisata masih kurang, (7) inovasi produk batik kurang, (8) pemasaran batik masih kurang, (9) pergantian kepala desa yang berpotensi konflik, (10) kerusakan lingkungan akibat limbah batik.

### **2. Identifikasi Kondisi Eksternal**

Faktor eksternal yang memengaruhi pengembangan Desa Telaga Biru yang termasuk dalam peluang meliputi: (1) pengunjung yang terus meningkat, (2) perkembangan media sosial yang pesat, (3) termasuk dalam jejaring desa wisata Kemenparekraf, (4) Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jalur Pantura, (5) adanya event pameran yang diadakan pemerintah tingkat Kabupaten dan Provinsi, (6) inovasi ekonomi kreatif wisata semakin berkembang, (7) terbukanya peluang pemasaran yang luas, (8) peluang kelestarian kerajinan batik di Madura, (9) peluang investasi dan kerja sama, (10) pemerintah mendukung pengembangan wisata di Bangkalan.

Sedangkan ancaman pada pengembangan Desa Telaga Biru antara lain: (1) potensi kerusakan lingkungan akibat cuaca, (2) berkembangnya destinasi wisata di desa lain yang pesat, (3) masuknya budaya baru yang menimbulkan masalah sosial, (4) berkembangnya pesaing industri di desa lain, (5) plagiarisme motif batik, (6) sistem pemasaran batik yang diuntungkan ke pengepul, (7) daya dukung

program pemerintah tidak berkelanjutan, (8) ketersediaan bahan baku membuat batik di Madura, (9) belum adanya sistem informasi dari Dinas Pariwisata Bangkalan yang berorientasi pada profil kawasan wisata, (10) tuntutan pasar dalam inovasi produk yang tinggi.

### Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Industri Kreatif Batik di Desa Telaga Biru

Setelah mengidentifikasi potensi faktor internal dan eksternal di Desa Telaga Biru, langkah selanjutnya adalah mengevaluasi faktor – faktor tersebut menggunakan matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*). Matriks IFAS (*Internal Factor Analysis Strategy*) terdiri dari kekuatan, kelemahan, dan Strategi Analisis Faktor Eksternal (EFAS) menentukan terdiri dari unsur – unsur berikut: peluang dan ancaman. Evaluasi dilakukan terhadap IFAS dan EFAS dengan memberikan bobot dan skor yang digunakan untuk menentukan tingkat faktor berdasarkan skor yang dihasilkan.

### Hasil Evaluasi Faktor Strategi Lingkungan Internal

Dalam tahapan ini melakukan analisa pada faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan Desa Telaga Biru dalam mengembangkan strategi pariwisata berbasis industri kreatif batik. Tahapan dimulai dengan melakukan observasi dan wawancara kepada para narasumber. Kriteria yang dilakukan pada faktor kekuatan dan peluang dengan memberikan bobot mulai 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (paling penting). Pada kolom rating menggunakan skala 5, dimulai dari 1 (sangat buruk) sampai 5 (sangat bagus). Sedangkan skor merupakan hasil perkalian antara bobot dengan rating. Berdasarkan Analisa Faktor Internal Strategi maka dapat diketahui kekuatan dan kelemahan dari Telaga Biru adalah sebagai berikut:

**Tabel 1 Internal Factors Anlysis Strategy (IFAS)**

| Faktor Strategi Internal   |       |        |              |
|--|-------|--------|--------------|
| Kekuatan Internal  | Bobot | Rating | Bobot*Rating |
| Memiliki 2 objek wisata  | 0,07  | 4      | 0,28         |
| Termasuk desa sentra batik di Bangkalan  | 0,07  | 4      | 0,26         |
| Telah memiliki kelompok sadar wisata desa  | 0,07  | 4      | 0,25         |
| Jalan menuju lokasi desa beraspal  | 0,07  | 4      | 0,29         |
| Terdapat papan penunjuk arah wisata dan papan nama industri batik  | 0,07  | 4      | 0,26         |
| Sudah tersedia fasilitas umum pemukiman seperti jaringan air bersih, jaringan listrik serta telekomunikasi | 0,07  | 4      | 0,26         |
| Meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa   | 0,07  | 4      | 0,26         |
| Masyarakat mendukung pengembangan wisata desa  | 0,07  | 4      | 0,24         |

|  |             |   |             |
|--|-------------|---|-------------|
| Komposisi masyarakat desa yang lebih banyak usia produktif | 0,06        | 3 | 0,19        |
| Lokasi desa strategis ada di pusat Kecamatan Tanjung Bumi  | 0,06        | 3 | 0,21        |
| <b>Total</b>   | <b>0,68</b> |   | <b>2,51</b> |

| <b>Kelemahan Internal</b>                                     | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Bobot*Rating</b> |
|---|--------------|---------------|---------------------|
| Sinergitas antara pariwisata dan industri batik belum optimal | 0,04         | 2             | 0,08                |
| Keterbatasan modal  | 0,03         | 2             | 0,05                |
| Belum ada penginapan  | 0,03         | 2             | 0,04                |
| Belum ada parkir khusus bus                                   | 0,03         | 2             | 0,04                |
| Lokasi desa jauh dari pusat kota Bangkalan                    | 0,03         | 2             | 0,07                |
| Kesadaran masyarakat akan pariwisata masih kurang             | 0,04         | 2             | 0,08                |
| Inovasi produk batik kurang                                   | 0,03         | 2             | 0,07                |
| Pemasaran batik masih kurang                                  | 0,03         | 2             | 0,07                |
| Pergantian kepala desa yang berpotensi konflik                | 0,03         | 2             | 0,05                |
| Kerusakan lingkungan akibat limbah batik                      | 0,03         | 2             | 0,05                |
| <b>Total</b>  | <b>0,32</b>  |               | <b>0,59</b>         |
| <b>Total Skor</b>   | <b>1</b>     |               | <b>3,09</b>         |

Sumber : Data Primer (diolah)

Hasil analisis IFAS pada tabel 1 menunjukkan bahwa indikator kekuatan (*strenght*) memiliki total skor 2,51 sedangkan kelemahan (*weakness*) memiliki total skor sebesar 0,59. Dapat diketahui bahwa faktor kekuatan yang paling besar adalah aksesibilitas jalan beraspal menuju desa dengan skor 0,29. Hal ini menunjukkan bahwa aksesibilitas termasuk jalan merupakan sesuatu yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata.

Faktor kelemahan adalah faktor yang bersifat negatif, sehingga semakin besar kelemahan tersebut akan semakin tinggi yaitu 1. Skor untuk faktor kelemahan adalah skor terkecil, sehingga faktor kelemahan yang paling besar dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis industri batik di Desa Telaga Biru ini adalah belum adanya penginapan dan belum adanya tempat parkir bus dengan nilai skor 0,04. Untuk hasil analisis EFAS (*Eksternal Factors Analysis Strategy*) dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 2 Eksternal Factors Anlysis Strategy (EFAS)**

| <b>Faktor Strategi Eksternal</b>                  |              |               |                     |
|---|--------------|---------------|---------------------|
| <b>Peluang</b>                                    | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Bobot*Rating</b> |
| Pengunjung yang terus meningkat                   | 0,07         | 4             | 0,26                |
| Perkembangan media sosial yang pesat              | 0,07         | 4             | 0,28                |
| Termasuk dalam jejaring desa wisata Kemenparekraf | 0,06         | 4             | 0,22                |

|  |              |               |                     |
|--|--------------|---------------|---------------------|
| Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Jalur Pantura  | 0,06         | 4             | 0,22                |
| Adanya event pameran yang diadakan pemerintah tingkat Kabupaten dan Provinsi                               | 0,07         | 4             | 0,27                |
| Inovasi ekonomi kreatif wisata semakin berkembang  | 0,06         | 4             | 0,22                |
| Terbukanya peluang pemasaran yang luas   | 0,07         | 4             | 0,24                |
| Peluang kelestarian kerajinan batik di Madura  | 0,07         | 4             | 0,24                |
| Peluang investasi dan kerja sama   | 0,06         | 3             | 0,18                |
| Pemerintah mendukung pengembangan wisata di Bangkalan  | 0,06         | 3             | 0,2                 |
| <b>Total</b>   | <b>0,64</b>  |               | <b>2,32</b>         |
| <b>Ancaman</b>   | <b>Bobot</b> | <b>Rating</b> | <b>Bobot*Rating</b> |
| Potensi kerusakan lingkungan akibat cuaca  | 0,03         | 2             | 0,06                |
| Berkembangnya destinasi wisata di desa lain yang pesat   | 0,04         | 2             | 0,09                |
| Masuknya budaya baru yang menimbulkan masalah sosial   | 0,04         | 3             | 0,11                |
| Berkembangnya pesaing industri di desa lain  | 0,04         | 2             | 0,07                |
| Plagiarisme motif batik  | 0,03         | 2             | 0,04                |
| Sistem pemasaran batik yang diutangkan ke pengepul   | 0,03         | 2             | 0,05                |
| Daya dukung program pemerintah tidak berkelanjutan   | 0,04         | 2             | 0,07                |
| Ketersediaan bahan baku membuat batik di Madura  | 0,03         | 2             | 0,06                |
| Belum adanya sistem informasi dari Dinas Pariwisata Bangkalan yang berorientasi pada profil kawasan wisata | 0,04         | 3             | 0,11                |
| Tuntutan pasar dalam inovasi produk yang tinggi  | 0,04         | 2             | 0,09                |
| <b>Total</b>   | <b>0,36</b>  |               | <b>0,75</b>         |
| <b>Total Skor</b>  | <b>1</b>     |               | <b>3,08</b>         |

Sumber : Data Primer (diolah)

Hasil analisis EFAS pada tabel 2 menunjukkan bahwa indikator peluang (*opportunity*) memiliki total skor 2,32 sedangkan ancaman (*threats*) memiliki total skor sebesar 0,75. Dapat diketahui bahwa faktor peluang yang paling besar adalah perkembangan sosial media yang pesat dengan skor 0,28. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi peluang yang sangat bagus untuk dimanfaatkan dalam pengembangan pariwisata berbasis industri batik. Dengan media sosial bisa memudahkan semua orang mengetahui informasi-informasi terbaru tentang segala hal termasuk tempat wisata.

Faktor ancaman merupakan faktor yang bersifat negatif, sehingga semakin

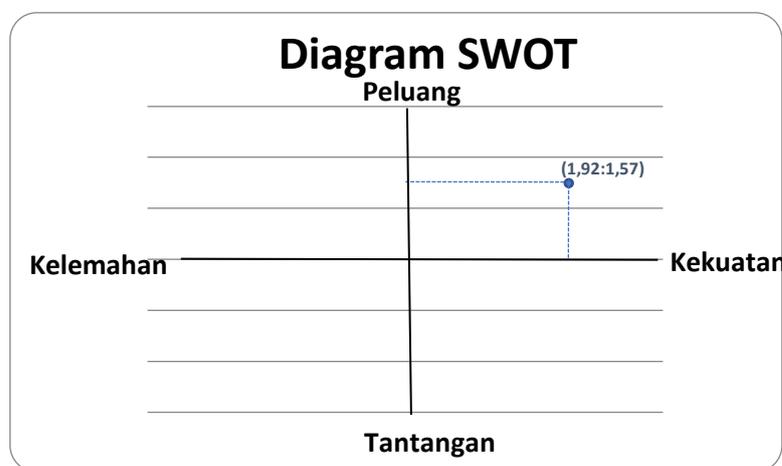
besar ancaman nilainya semakin mendekati 1. Ancaman yang paling besar adalah yang memiliki skor terkecil. Faktor ancaman dalam upaya pengembangan pariwisata berbasis industri batik di Desa Telaga Biru ini adalah adanya plagiarisme motif batik dengan nilai skor 0,04.

### Penentuan Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Industri Kreatif Batik di Desa Telaga Biru Tanjung Bumi, Bangkalan

Strategi diperlukan supaya perencanaan dapat dilaksanakan secara praktis dan spesifik. Pertimbangan dan penyesuaian terhadap reaksi dari para pihak yang terkait dalam kegiatan pengembangan harus tercakup dalam penyusunan strategi. Strategi berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan strategi harus mempertimbangkan dan memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dimiliki dalam kondisi yang ada saat ini.

Hasil analisis IFAS pada Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk indikator kekuatan (*strenght*) memiliki nilai skor sebesar 2,51 dan indikator kelemahan (*weakness*) skornya sebesar 0,59. Sedangkan hasil analisis EFAS pada tabel 2 menunjukkan indikator peluang (*opportunities*) memiliki skor 2,32 dan ancaman memiliki skor 0,75.

Posisi strategi yang dilakukan dapat ditentukan dengan cara memadukan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sehingga dapat ditentukan titik koordinat dalam diagram SWOT. Dapat diketahui nilai kekuatan lebih tinggi dari nilai kelemahan yaitu sebesar  $2,51 - 0,59 = 1,92 (+)$ . Sedangkan selisih nilai peluang dan nilai ancaman yaitu sebesar  $2,32 - 0,75 = 1,57 (+)$ . Berdasarkan hasil identifikasi indikator-indikator tersebut maka diagram SWOT dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Diagram Analisis SWOT

Gambar 1 di atas menunjukkan posisi strategi pengembangan pariwisata berbasis industri batik di Desa Telaga Biru berada pada kuadran SO (*Strenght-Opportunity*). Strategi SO berarti strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan menangkap peluang eksternal yang ada dengan sebaik-baiknya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari et al., (2021) menunjukkan bahwa Desa Wisata Batik Girilayu berada pada kuadran I diagram Kartesius, yang berarti secara keseluruhan memiliki potensi kekuatan dari dalam kawasan dan potensi peluang pengembangan dari luar kawasan. Komponen atraksi, fasilitas penunjang, akomodasi, transportasi dan aksesibilitas serta *hospitality* dinilai sebagai potensi

kekuatan dari dalam kawasan dan memiliki potensi peluang pengembangan.

Berdasarkan penelitian Suharwati (2019) bahwa perubahan pekerjaan masyarakat menjadi pembatik menunjukkan bahwa ketertarikan akan batik semakin tinggi sehingga industri batik semakin berkembang. Perkembangan industri batik telah mampu memberi lapangan pekerjaan sehingga menambah pendapatan masyarakat yang ada di sekitar. Hal ini menjadi potensi kekuatan yang dimiliki desa sehingga potensi suatu desa menjadi generator pertumbuhan wilayah tersebut. Batik menjadi salah satu hasil kerajinan masyarakat lokal yang dijadikan sebagai potensi daerah Pamekasan. Demikian juga dengan potensi Desa Telaga Biru kecamatan Tanjung Bumi yang memiliki keunggulan dalam kerajinan batik. Industri kerajinan batik tulis di Desa Klampar awalnya hanya usaha sampingan saja. Namun, seiring dengan berjalannya waktu kegiatan ini dijadikan sebagai mata pencaharian pokok masyarakat selain bertani sehingga jumlah pengarajin batik mencapai 1300 orang.

**Tabel 3 Matriks SWOT (Strategi SO, WO, ST, WT)**

| IFAS<br>EFAS                        | Kekuatan ( <i>Strength</i> ) :   | Kelemahan ( <i>Weakness</i> ) :   |
|-------------------------------------|--|---|
| Peluang<br>( <i>Opportunity</i> ) : | Strategi SO :<br>1. Memaksimalkan potensi wisata yang ada di desa<br>2. Memaksimalkan kinerja pokdarwis desa<br>3. Melakukan promosi lewat media sosial<br>4. Memaksimalkan dukungan masyarakat dalam membantu penataan objek wisata | Strategi WO :<br>1. Menyediakan paket wisata<br>2. Manfaatkan media untuk menarik investor<br>3. Melengkapi fasilitas dan infrastruktur pendukung wisata seperti penginapan dan parkir khusus bus<br>4. Mengikuti berbagai event pameran wisata budaya<br>5. Menjalin kerja sama yang sinergis antar <i>stakeholder</i>                                 |
| Ancaman<br>( <i>Threats</i> ) :     | Strategi ST :<br>Meningkatkan pemeliharaan sarana dan prasarana wisata<br>Mengelola masuknya budaya baru<br>Meningkatkan kesadaran akan pentingnya HKI untuk industri batik  | Strategi WT :<br>Sosialisasi dan pendampingan berkala pentingnya pariwisata pada masyarakat<br>Melakukan pelatihan untuk inovasi produk batik<br>Terus melakukan koordinasi antara pengelola dan pemangku jabatan<br>Mendaftarkan motif batik sebagai HKI<br>Menyediakan sistem informasi profil wisata<br>Melakukan pelatihan pengelolaan limbah batik |

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pengembangan industri batik di Desa Telaga Biru bertujuan untuk menjaga kekayaan budaya dan mengembangkan potensi yang ada di Bangkalan. Potensi membuat salah satu sarana untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Bangkalan. Berdasarkan analisis data dan pembahasan bahwa strategi dalam pengembangan pariwisata berbasis industri kreatif batik akan mendukung pembangunan ekonomi di Desa Telaga Biru berada pada kuadran SO (*Strength-Opportunity*). Strategi SO berarti strategi yang memanfaatkan kekuatan yang dimiliki dan menangkap peluang eksternal yang ada dengan sebaik-baiknya

Pentingnya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) melakukan sosialisasi dan pendampingan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya pariwisata. Selain itu juga melibatkan masyarakat dalam proses pengembangan pariwisata seperti dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bangkalan perlu melakukan sosialisasi dan pendampingan secara berkala untuk meningkatkan pelayanan dan kinerja Kelompok Sadar Wisata Desa Telaga Biru, melakukan sosialisasi tentang potensi peran pembatik di Desa Telaga Biru dalam kegiatan pariwisata, dan menciptakan serta menerapkan sistem informasi wisata berbasis produk unggulan lokal di Bangkalan.

### **Saran**

Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Bangkalan perlu untuk melakukan sosialisasi serta pelatihan khusus inovasi batik agar produk batik tidak hanya sekedar kain namun diinovasi ke produk lain yang bernilai tambah, melakukan sosialisasi dan pelatihan pemasaran digital seperti pelatihan pengelolaan *e-commerce* (Shopee, Tokopedia, Lazada) kepada para pelaku batik untuk meningkatkan penjualan batik sampai ke internasional, dan melakukan sosialisasi serta pendampingan untuk meningkatkan pemahaman para pelaku industri batik akan pentingnya Hak Kekayaan Intelektual (HKI) untuk melindungi hasil karya seperti motif batik yang telah mereka buat.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cemporaningsih, E., Raharjana, D. T., & Damanik, J. (2020). Ekonomi kreatif sebagai poros pengembangan pariwisata di Kecamatan Kledung dan Bansari, Kabupaten Temanggung. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 12(2), 106–125. <https://doi.org/10.22146/jnp.60401>
- Hakim, M. R., & Kholidah, N. (2019). Hak merek sebagai jaminan gadai untuk permodalan umkm industri kreatif kerajinan batik. *Pena Justisia: Media Komunikasi Dan Kajian Hukum*, 18(2), 79–87. <https://doi.org/10.31941/pj.v18i2.1092>
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2019). Pengembangan wisata perdesaan & wisata perkotaan. Kementerian Pariwisata. [www.kemenpar.go.id](http://www.kemenpar.go.id)
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2013). *Industri Kreatif Bakal*. [https://kemenperin.go.id/artikel/5749/IndustriKreatif-Bakal\\_\(28\)](https://kemenperin.go.id/artikel/5749/IndustriKreatif-Bakal_(28))
- Kostopoulou, S. (2013) On the Revitalized Waterfront: Creative Milieu for Creative Tourism. *Sustainability*, 5, 4578-4593. <https://doi.org/10.3390/su5114578>
- Latifah, & Damayanti, M. (2016). Pariwisata kreatif berbasis industri batik sebagai upaya pengembangan ekonomi lokal Kota Pekalongan. *Tataloka*, 18(1), 11–
-

26. <https://doi.org/10.14710/tataloka.18.1.12-28>
- Ningsih, C. (2014). Sinergitas industri kreatif berbasis pariwisata dengan strategi pembangunan industri nasional menuju globalisasi. *Manajemen Resort & Leisure*, 11(28), 59–64.
- Nusraningrum, D., Mekar, T. M., & Gunawan, J. (2021). Analisis Pengaruh Pemasaran Hijau Terhadap Citra Merek dan keputusan Pembelian Aqua dan Le Minerale. *Bisma: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 15(3), 182–190. <https://doi.org/https://doi.org/10.19184/bisma.v15i3.24353>
- Ohridska-Olson, R. V., & Ivanov, S. H. (2010). Creative tourism business model and its application in Bulgaria. ... *Tourism Forum/Cultural Tourism* .... [https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?Abstract\\_id=1690425](https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?Abstract_id=1690425)
- Sari, N. R., Rahayu, P., & Rini, E. F. (2021). Potensi dan masalah desa wisata batik: studi kasus Desa Girilayu, Kabupaten Karanganyar. *Desa-Kota*, 3(1), 77–91. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v3i1.34437.77-91>
- Simarmata, H. M., & Panjaitan, N. J. (2019). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif dalam Peningkatan Perekonomian Masyarakat Kabupaten Toba Samosir. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK&BI)*, 2(2), 189–201. <https://doi.org/https://doi.org/10.37600/ekbi.v2i2.103>
- Suharwati, S. I. (2019). Pengembangan industri batik tulis sebagai potensi daerah (studi kasus di Desa Klampar Kabupaten Pamekasan). *J-PIPS (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial)*, 6(1), 13. <https://doi.org/10.18860/jpips.v6i1.7822>
- UNESCO. (2006). *Towards Sustainable Strategies for Creative Tourism*. Retrieved from Santa Fe.
- Wibowo, S., Rusmana, O., Zuhelfa, & Muslim, S. (2017). Pengembangan ekonomi melalui sektor pariwisata. *Jurnal Kepariwisata*, 1(2), 93–99. <https://doi.org/10.34013/jk.v1i2.13>